



S. RUKIAH  
KERTAPATI

**SEKUMPULAN  
TJERITERA  
BUNDA**

32:  
222

PENERBIT



GRAFICA

DJAKARTA



93.060

32  
222

S. RUKIAH KERTAPATI

# SEKUMPULAN TJERITERA BUNDA



penerbit **grafica**  
**DJAKARTA**

PERPUSTAKAAN  
Lembaga Kebudayaan Indonesia

## KATA PENGANTAR

Dalam buku ini jang berisi duapuluh buah tjeritera, dapat dibatja bermatjam-matjam djenis tjeritera jang menarik untuk anak<sup>2</sup> kita dari Sekolah Rakjat. Tiap<sup>2</sup> tjeritera ada mengandung peladjaran untuk mereka. Digambarkan disitu apakah akibatnja djikalau anak tidak menurut perkataan orang tua jang memberi peringatan, djikalau orang berbuat dosa seperti mentjuri dan lain-lain.

Djuga dimuat pertjakapan<sup>2</sup> dari binatang<sup>2</sup> dan barang<sup>2</sup> biasa jang mentjeriterakan pendapat mereka terhadap hidupnya masing<sup>2</sup>, seperti terdjadi antara manusia. Tidak dilupakan djuga tjeritera<sup>2</sup> jang bermutu kepahlawanan jang baik dibatja dan diinsjafi oleh anak<sup>2</sup> kita. Perhatikanlah perkataan guru dalam salah satu dari tjeritera<sup>2</sup> itu, jang mengutjapkan dihadapn murid<sup>2</sup>nja : „Anak<sup>2</sup> jang sematjam engkaulah jang boleh disebut pahlawan, djarang benar orang jang berani berkorban membela ibunya”.

Buku ini adalah diuntukkan bagi anak<sup>2</sup> kita dari Sekolah Rakjat baik sebagai buku batjaan dikelas maupun sebagai buku perpustakaan.

Mudah<sup>2</sup>an buku ini mendapat sambutan jang sehangat<sup>2</sup>nja dari chalajak terlebih dari anak<sup>2</sup> kita sebagai kami idamkan semula.

Penerbit.



## I. AIR PAHIT.

„Bongkok! Nek Bongkok! Hai, apa kerdjamu nek Bongkok? Hi, hi, hi . . . . !” — demikian terdengar riuh suara anak<sup>2</sup> mengedjek dan memper-olok<sup>2</sup>kan nek Bongkok. Mereka mengintip dari tjelah<sup>2</sup> dinding sebuah rumah jang sudah tua sekali. Karena tuanja, kelihatan rumah itu sudah miring letaknja serta genteng dan kaju<sup>2</sup>nja sudah banjak jang djatuh berlepasan.

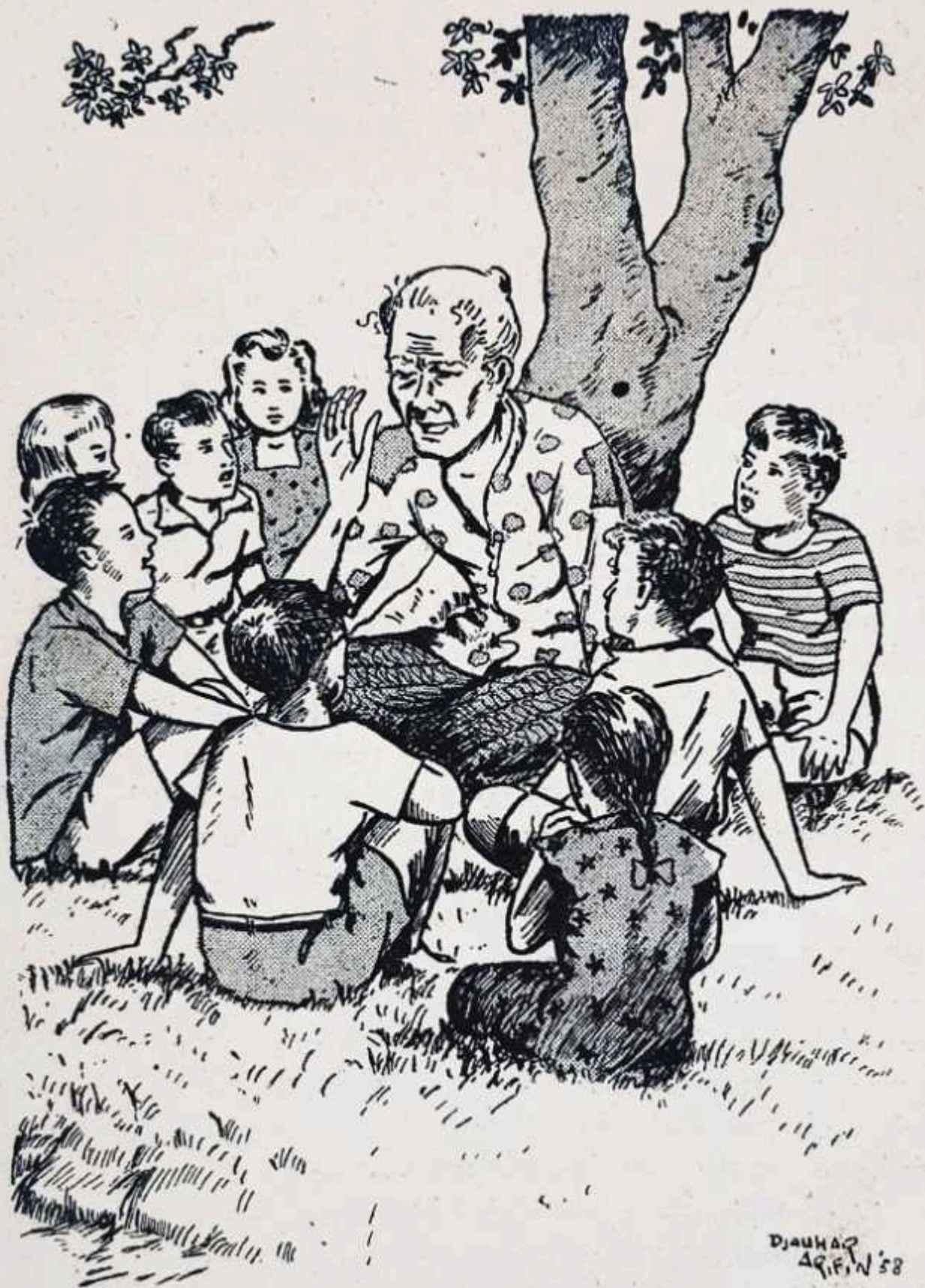
Kemudian muntjullah dari pintu rumah itu seorang nenek<sup>2</sup> jang berambut putih tipis hampir gundul. Rambut itu disanggulkan dikepalanja sebesar telur burung dara. Ia menengok kekiri dan kekanan mentjari dari mana datangnja suara anak<sup>2</sup> itu. Mukanja tampak kusut ber-kerut<sup>2</sup>. Matanja tjekung mendjorok kedalam. Mulutnja ketjil dan terbenam diatas dagunja jang meruntjing. Bibirnja ketjut-kaku seperti belum pernah tersenyum seumur hidupnja. Nenek ini dipanggil nek Bongkok, karena punggungja bungkok.

„Kok! Bongkok! Hai, nek Bongkok, mau kemana? Hi, hi, hi . . . . !” — demikian suara anak<sup>2</sup> terdengar lagi sangat riuhnja. Mereka sudah biasa memper-olok<sup>2</sup>kan nenek jang buruk itu. Dengan lintjahnja mereka ter-tawa<sup>2</sup>, me-nari<sup>2</sup> dan mendjerit<sup>2</sup>, djika si nenek tua itu kebetulan liwat ber-djalan<sup>2</sup> kepasar. Mereka mengharap agar si nenek itu marah lalu mengedjar dan memukulnja. Tetapi sayang, selama itu belum pernah mereka dikedjarnja atau dipukulnja. Si nenek buruk itu tidak pernah marah. Djanganakan marah, mengedjar dan memukul, menolehpun ia tidak. Ia berdjalan selalu melihat kebawah seperti ada sesuatu jang sedang dipikirkannja. Mukanja selalu mendung bersedih.

„Nek! Nek Bongkok, tjoba kedjar saja . . . . !” — teriak seorang anak.

„Kok! Nek Bongkok, tjoba pukul saja . . . . !” — djerit anak<sup>2</sup> lainnja.





DJAHAP  
49.F.N.58



Sekali ini si nenek buruk ini menoleh. Ia berdjalan menuju mereka. Maka larilah anak<sup>2</sup> itu berhamburan kian kemari sambil tertawa men-djerit<sup>2</sup> karena senangja.

„Hai, djangan lari anak<sup>2</sup>ku! Mari, mari sini dekat<sup>2</sup>!“ — kata si nenek tua itu.

„Bohong! Dia mau mukul kita . . . !“ — teriak anak<sup>2</sup> itu sambil melompat-lompat.

„Tidak! Tjobalah sini dekat nenek. Nenek bukan orang djahat . . . .“ — sambungja.

Anak<sup>2</sup> itu mulai berhenti dan ber-bisik<sup>2</sup>. Mereka berdjalan mendekati si nenek tua.

„Nenek punja sebuah tjeritera! Marilah kumpul disini“ — adjak si nenek lagi.

Seorang demi seorang, anak<sup>2</sup> itu datang dan duduk mengelilingi nek Bongkok dengan mata penasaran ingin tahu.

„Adalah seorang anak gadis jang manis sekali . . . .“ — demikian si nenek itu memulai tjeriteranja. „Namanja . . . . ja, gadis itu namanja si Elok, karena memang rupanja amat elok. Ibunja seorang pembikin dan pendjual obat<sup>2</sup>an kampung jang sangat mandjur. Hampir semua penduduk di-kampung<sup>2</sup> sekitarnja datang kepadanya guna meminta obat<sup>2</sup> untuk menyembuhkan segala matjam penjakit. Bukan sadja penjakit jang mengenai penjakit lahir, djuga penjakit batin, ia sanggup mengobatinja. Misalnja penjakit sombong, pe-malu, tjurang, duka-tjita dan lain<sup>2</sup> sebangsanja.

Sedjak ketjil, gadis itu hidup diantara ramuan obat<sup>2</sup> jang terbuat dari akar<sup>2</sup> dan rerumputan. Obat<sup>2</sup> itu berupa minuman jang dimasukkan kedalam botol<sup>2</sup> gelas, dimana botol<sup>2</sup> jang ber-puluh<sup>2</sup> djumlahnja itu diletakkan berbaris dalam sebuah kamar obat<sup>2</sup>an. Gadis itu beladjar tiap hari, bagaimana tjara ibunja membuat obat<sup>2</sup> itu dan apa nama obat<sup>2</sup> itu.

Demikianlah, hari demi hari, kepandaian ibunja itu berpindah kepadanya. Segala nama obat<sup>2</sup>an dan ramuannja sudah



hafal diluar kepala. Pada botol<sup>2</sup> jang berisi matjam<sup>2</sup> minuman ia sudah tahu semuanya. Tetapi . . . . diantara sekian banjaknja botol<sup>2</sup> minuman, ada satu! Ja, ada satu botol jang selalu dirahasiakan oleh ibunya. Botol itu paling besar dan letaknja terpisah dari botol<sup>2</sup> lainnja. Isinja air bening jang berwarna biru-halus. Djika ibunya membuat obat untuk para pengundjung, air jang ke-biru<sup>2</sup>an ini selalu ditjampurkan kepada obat<sup>2</sup> itu beberapa tetes, menurut bagaimana banjaknja obat jang dibuat. Ber-kali<sup>2</sup> si Elok menanyakan kepada ibunya, air apakah jang selalu dibuat tjampuran obat<sup>2</sup> itu? Akan tetapi ibunya selalu mendjawab: „Engkau masih ketjil. Belum waktunja mengetahui nama dan gunanja air itu. Apalagi mentjijipinja. Nanti djika adjalku sudah dekat, dan engkau sudah mendjadi gadis dewasa, tentu akan kutjeritakan semuanya, apa namanja dan bagaimana membuatnja.”

O, alangkah ketjewanja gadis itu. Hatinja penasaran, mengapa tak diberi tahu sekarang djuga? Kadang<sup>2</sup> djika ibunya sedang asjik dikebun mengumpulkan akar<sup>2</sup> dan rerumputan, diam<sup>2</sup> ia masuk kedalam kamar dan menghampiri botol jang besar itu. Tetapi selalu datang rasa takut, lalu disabarkannja hatinja. „Ah, tak baik membantah nasihat ibu” — bisiknja.

Setelah ber-tahun<sup>2</sup> mereka hidup sebagai pembikin dan pendjual obat<sup>2</sup>, maka tiba<sup>2</sup> ibunya djatuh sakit. Si Elok mentjoba hendak mengobati ibunya, tapi selalu ditolaknja. Ja, ibunya tak mau diobati.

Pada suatu hari, datanglah seorang tamu, meminta obat kepada si Elok. Karena ibunya tak dapat bangun, maka di suruhnja si Elok mentjampur sendiri obat<sup>2</sup> jang harus diberikan kepada tamunja itu.

„Air apakah namanja jang ke-biru<sup>2</sup>an itu, bu?” — demikian ia bertanja sekali lagi kepada ibunya.

„Barangkali sudah waktunja aku mengatakan nama air



itu" — sahut ibunya. „Dengarkan: air ini namanja: air kepahitan hidup. Atau supaja mudah, kausebut sadja air pahit. Segala obat<sup>2</sup>an untuk manusia, tidak akan sempurna djika tidak ditjampur dengan air kepahitan hidup. Djadi semua manusia diharuskan mendapat dan mentjijipi air pahit ini. Tetapi kau harus ingat, bahwa air ini tidak boleh terminum banjak<sup>2</sup>, atau tidak boleh terminum lebih dari semestinja. Aku tak 'kan mentjeritakan, bagaimana akibatnja djika kita kebanjakan minum air ini. Dan engkau sekarang sudah besar, tentu mengerti sendiri, apa arti semuanya. Ingatlah, djangan sekali<sup>2</sup> kau mentjijipinja . . . ."

Dengan perasaan jang aneh dan hati penasaran, si Elok mendengarkan tjerita ibunya. Ia belum puas. Dalam hatinja ia ingin sekali mentjijipi, bagaimana rasanja air kepahitan hidup itu. Pahitkah . . . ?

„Untuk siapa obat jang diminta tamu itu?" — tanja ibunya kemudian.

„Untuk seorang kakek, bu!" — djawabnja.

„Nah, sekarang siapkanlah olehmu sendiri. Ambillah air pahit ini dan teteskanlah kedalam ramuan obat jang sudah disediakan itu! Ja, djangan terlalu banjak, karena seorang kakek<sup>2</sup>, sudah tjukup kenjang meminum air pahit selama hidupnja. Djika seorang kakek<sup>2</sup>, masih djuga minum air pahit banjak<sup>2</sup>, ini berarti akan mempertjepat hari matinja. Ja, sedikit sadja! Siapa tahu, ia sudah ber-botol<sup>2</sup> minum air kepahitan hidup . . . ."

Setelah selesai obat itu diberikan kepada tamunja, maka tidurlah ibunya.

„Heee, ibuku telah tidur" — bisiknja.

Dengan diam<sup>2</sup>, ia masuk kedalam kamar obat<sup>2</sup>an. Diam-bilnja botol jang besar itu dan . . . . hati<sup>2</sup> sekali ditjijipinja air jang ada didalamnja itu setetes. „O, alangkah enaknja!" — bisiknja. „Aku tak mengerti, mengapa disebutnja air



pahit?" — katanja sambil ditjitjipinja lagi setetes. Memang benar, sekarang ada terasa pahitnja. Tapi pahit ini bertjam-pur dengan rasa manis, asam, asin dan gurih! Ja, tak ubah-nja dengan aneka ragam kehidupan manusia jang bertjam-pur-baur dengan rasa: senang, sedih, gembira, kasih, bentji dan sajang-menjajangi . . . .

„Ooo, betapa enaknja!" — bisiknja pula sambil menetes-kan lagi beberapa tetes dilidahnja. Sukar ia membanding-kannja dengan rasa minuman jang pernah ia tjitjipi selama hidupnja.

Karena enaknja, maka ditambahnja lagi setetes. Lalu sete-tes lagi! O, sekarang tidak pahit lagi, malah terasa asin dan asam. Ditambahnja pula setetes. Ah, sekarang berubah rasanja mendjadi manis dan gurih! Ja, ditambah dan di-tambahnja pula terus-menerus, sehingga tak dapat lagi ia melepaskan botol itu sampai kering se-kering<sup>2</sup>nja. Ia telah lupa kepada ibunja. Dan . . . . makin lama mulutnja terasa makin panas seperti dibakar api.

Ketika ia berdiri dan berdjalan menudju ketempat ibunja, maka bangunlah ibunja tersentak seperti ada apa<sup>2</sup> jang menggigitnja.

„O, anakku! Anakku jang malang!" — demikian keluh ibunja setelah melihat anaknja. Air matanja tampak ber-linang<sup>2</sup>. „Engkau telah membantahi nasihat ibu, anakku! Dan sekarang tak ada lagi obat untuk mengembalikan engkau seperti sediakala. Adjalku hampir sampai, dan tinggallah engkau dalam keadaan seburuk ini. Engkau terlalu banjak minum air kepahitan hidup . . . ."

Dengan perasaan aneh, si Elok berdjalan kekamar menu-dju tjerman.

„Djangan! O, djangan melihat tjerman, hai anakku!" — djerit ibunja sambil menjusupkan mukanja kebawah bantal. Tapi si Elok terus sadja berdjalan menudju tjerman. Dan . . . .



Ja, Tuhan! Didalam tjermin itu tampaklah sebuah bajangan jang mengerikan. Ia gemetar! „Inikah aku . . . . ?” — bisiknja.

Rambut gadis itu telah berubah warna menjadi putih tipis dan rontok berdjatuhan. Pipinja jang tadinja elok bertjahaja, sekarang berubah menjadi kusut dan penuh kerut<sup>2</sup> hitam. Giginja satu<sup>2</sup> djatuh berlepasan. Mulutnja jang merah seperti mawar itu, kini menjadi ketjut-kaku. Lehernja kurus memandjang seperti galah, sedang punggungnja menjadi bungkuk. O, ia telah menjadi seorang nenek<sup>2</sup> jang buruk sekali. Dari matanja jang tjekung mendjorok itu, bertjutjuran air mata. Ah, inilah akibat air kepahitan hidup . . . . !

Maka menangislah ia ter-sedu<sup>2</sup> karena amat sedihnja. Hari demi hari, ia menangis meratapi nasibnja, sehingga rupanja makin lama makin buruk.

„Demikianlah tjeritera si air pahit” — kata nek Bongkok kemudian menjudahi tjeriteranja. „Dan hingga kini, gadis itu masih ada, sedang rupanja tetap buruk karena tak menurut nasihat ibunya. Ia kebanyakan minum air kepahitan hidup . . . . ”

„Dimana gadis itu sekarang, nek?” — tanja anak<sup>2</sup> itu se-rentak.

„Gadis itu sekarang sedang bertjeritera dan ada dihadapan kamu sekalian. Akulah gadis jang dulu bernama si Elok. Dan akulah jang paling lama hidup dikampung ini dan paling banyak menderita kepahitan hidup” — demikianlah nek Bongkok menghabisi tjeriteranja.

Anak<sup>2</sup> jang sedang berkumpul itu terdiam semua. Mereka memperhatikan muka si nenek buruk itu. Mengapa nenek tua jang banyak menderita ini harus diper-olok<sup>2</sup>kan dan di-edjek?

Maka timbullah rasa kasihan dan penjesalan dalam hati masing<sup>2</sup>. Untuk memperbaiki kesalahan jang telah mereka



## ISI BUKU :

	Hal.
Kata Pengantar . . . . .	3
I. Air Pahit . . . . .	5
II. Tjeritera Buah Mangga . . . . .	13
III. Tidak Apa-apa Bu ! . . . . .	19
IV. Kalau merasa tidak puas . . . . .	25
V. Dusta jang baik . . . . .	31
VI. Segumpal mega jang kesunjian . . . . .	37
VII. Tudjuh belas ekor kuda adjaib . . . . .	42
VIII. Si Tjonteng pergi pesiar . . . . .	46
IX. Tjerita si Murah Hati . . . . .	54
X. Pohon Katjang dengan djundjungannja . . . . .	62
XI. Dadang dengan botol <sup>2</sup> obat . . . . .	66
XII. Ia tak pertjaja lagi kepada ikan . . . . .	72
XIII. Tjeritera Puteri tidak mau . . . . .	78
XIV. Malam hari . . . . .	85
XV. Dua sahabat . . . . .	89
XVI. Sebuah Pena jang bertjerita . . . . .	96
XVII. Titik Air Hudjan . . . . .	106
XVIII. Riwayat seorang tukang Sepatu . . . . .	109
XIX. Si Ulat Hidjau . . . . .	117
XX. Dongeng Puteri Sekar Kumbang . . . . .	123



